

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Abad 21 merupakan abad dimana segala bidang banyak mengalami perubahan, tidak terkecuali ialah bidang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting untuk manusia dalam menjalani kehidupan dan mewujudkan perubahan. Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula (Mardhiyah, Aldriani, Chitta, & Zulfikar, 2021). Sehingga, manusia dapat menjadikan dirinya memiliki potensi dan juga memiliki kualitas diri untuk bersaing di era globalisasi. Negara Indonesia tidak henti-hentinya melakukan segala upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperbaiki maupun merubah system pendidikan.

Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi (Ulinniam et al., 2021). Pada saat ini telah diterapkan sebuah kurikulum

baru yaitu kurikulum merdeka. Di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif.

Penerapan kurikulum merdeka merupakan penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia yang mana Yamin & Syahrir (2020) mengemukakan bahwa pernyataan tersebut dalam rangka “menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman.” Begitu juga apa yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim bahwa reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan administrasi approach, melainkan harus melakukan culture transformation (Satriawan et al., 2021). Sejalan juga dengan pendapat bahwa “konsep merdeka belajar ini kemudian dapat diterima mengingat visi misi Pendidikan Indonesia kedepan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan” (Sibagariang et al., 2021).

Kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif dan progresif. Penerapan kurikulum merdeka dilakukan secara bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing sekolah. Pada jenjang Sekolah Dasar kurikulum merdeka ini masih diterapkan pada kelas 1 dan kelas 4, karena prinsip dari pembelajaran dalam kurikulum merdeka yaitu pembelajaran yang

menyesuaikan kebutuhan, capaian, dan konteks murid serta kondisi satuan pendidikan, sehingga implementasinya bisa bertahap.

Sekolah Dasar (SD) adalah pendidikan jenjang pertama yang memiliki sebuah tujuan yaitu mengembangkan kemampuan dasar anak, diantaranya menulis, berhitung, membaca, dan keterampilan yang lainnya yang tentunya diajarkan oleh guru. Siswa sekolah dasar memerlukan stimulus untuk memahami perkembangan dalam tingkat berpikir kritisnya supaya siswa mampu untuk memutuskan atau menyimpulkan tentang apa yang mereka pelajari. Melalui pendidikan diharapkan mampu membuat para manusia yang sangat siap menghadapi kemajuan zaman. Maka salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi perubahan pada kemajuan zaman ialah keterampilan berpikir kritis.

Berpikir kritis menurut Ratnaningtyas (2016:87) mengatakan “Seseorang yang berpikir kritis dapat dilihat dari bagaimana seseorang itu menghadapi suatu masalah”. Begitu juga dengan pendapat Lestari (2017:14) berpikir kritis adalah kegiatan berpikir secara sistematis yang memungkinkan seseorang untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Jadi, para generasi dituntut untuk kritis dalam menghadapi suatu permasalahan. Dengan menggunakan kegiatan berpikir kritis peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan penguasaan dan pemahaman materi suatu pembelajaran dengan baik dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi, mengambil keputusan dalam kehidupan dengan menarik kesimpulan yang baik dari suatu masalah. Hal tersebut tidak lepas dari

peran guru di sekolah. Menurut Harjono (2012:19) peran guru ialah mengurangi berceramah, yang seharusnya para peserta didik agar peserta didik menemukan suatu bahan atau permasalahan pada saat belajar bersama peserta didik yang lainnya untuk memahami bahan belajar. Peserta didik diharapkan untuk belajar aktif, belajar aktif mencakup berbagai teknik pembelajaran diantaranya diskusi kelompok kecil, bermain peran, dan proyek yang tentunya sudah dirancang oleh guru serta pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik baik kualitas maupun kuantitas. Kesempatan belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar. Guru harus menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar. Menurut Sardiman (2012: 75) motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Setiap peserta didik memiliki motivasi belajar yang berbeda, ada yang tinggi dan rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar peserta didik harus selalu ditumbuhkan karena kegagalan dalam belajar tidak hanya disebabkan oleh pihak peserta didik, tetapi mungkin dari guru yang tidak berhasil menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sehingga minat belajar peserta didik menurun dan semangat belajar menjadi semakin berkurang. Sehingga seorang guru dituntut agar mampu berperan sebagai motivator yang sangat berperan penting dalam meningkatkan

kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaranyaitu penggunaan media pembelajaran. Dalam pembelajaran ini guru menggunakan media tentang alur system peredaran darah pada tubuh manusia. Pemanfaatan media dalam proses pembelajaran tentu akan membawa dampak yang sangat positif terhadap proses kegiatan belajar itu sendiri. Menurut Wahyu (2016) menyatakan bahwa media memiliki beberapa fungsi mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan ukuran, menghindari terjadinya verbalisme, mengaktifkan peserta didik, membangkitkan minat belajar peserta didik, dan dapat menarik perhatian peserta didik dalam proses belajar. Selain itu tidak terlepas dengan upaya-upaya pemerintah untuk mendukung keberhasilan dalam dunia pendidikan.

Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah sudah mulai merambah hampir keseluruhan komponen pendidikan, diantaranya penambahan jumlah buku-buku pelajaran, peningkatan kualitas guru, pembaharuan kurikulum guna mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik terutama dalam mata pelajaran IPA masih banyak terjadi pada peserta didik, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan keterampilan proses peserta didik untuk menemukan dan mengungkapkan suatu permasalahan itu sendiri dan hal tersebut dikarenakan tidak adanya kesempatan peserta didik dalam menggali sebuah masalah dalam pembelajaran.

Keberhasilan peserta didik belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal di dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor internal tersebut adalah motivasi peserta didik itu sendiri. Motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu kebutuhan, tujuan dan dorongan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara yang dimiliki dengan apa yang diharapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau pencapaian tujuan dorongan yang berorientasi pada tujuan adalah inti dari motivasi.

Komponen pokok motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan, tujuan dan dorongan, menjadi salah satu faktor penting yang mendukung terciptanya motivasi belajar peserta didik. Namun, ketiga hal tersebut kadang tidak bisa diimplementasikan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran. Dimulai dari faktor kebutuhan seringkali terlihat bahwa ada anak-anak yang kebutuhan untuk mendukung pembelajaran tidak bisa didapatkan dengan baik. Banyak peserta didik yang masih kekurangan dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran, sehingga berdampak pada semangat peserta didik yang kurang. Selanjutnya yang kedua faktor tujuan berkaitan dengan hal yang menggerakkan dan memacu peserta didik untuk memiliki keinginan yang tinggi dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Namun, yang seringkali terjadi adalah peserta didik kurang memiliki tujuan yang jelas dalam pembelajaran dikarenakan kurangnya motivasi.

Tujuan dari kegiatan pembelajaran adalah menjadikan peserta didik yang memiliki kemampuan yang baik dalam ilmu pengetahuan maupun

perilaku namun, Ketika peserta didik tersebut tidak diberikan motivasi dengan baik maka tujuan dari pembelajaran yang dilakukan tidak akan tercapai. Faktor terakhir adalah dorongan yang harus diberikan kepada peserta didik. Dorongan bisa berasal dari orang tua, guru maupun teman-temannya. Selain itu, dorongan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik bisa berkaitan dengan kesiapan guru dalam memulai kegiatan belajar. Guru yang siap untuk melakukan pembelajaran dan sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik, bisa menjadi dorongan untuk peserta didik dan merasa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar.

Seseorang akan memiliki motivasi yang tinggi apabila apa yang dilakukannya telah menjadi kebutuhan. Salah satu kebutuhan yaitu berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan untuk mendapatkan kepuasan. Dengan adanya motivasi, peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar sehingga peserta didik tidak mudah menyerah ketika dihadapkan pada tugas-tugas pembelajaran yang harus diselesaikan. Salah satunya pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, terutama pada tingkat sekolah dasar (SD) sebaiknya mengacu pada perkembangan peserta didik pada masa itu, yaitu melalui tahap operasional konkret dan operasional formal. Menurut *Piaget*, belajar akan menjadi efektif bila kegiatan belajar sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik. Hal ini disebabkan oleh perkembangan intelektual peserta didik dan emosinya dipengaruhi langsung

oleh keterlibatan fisik dan mental peserta didik. Oleh sebab itu pembelajaran IPA di tingkat pendidikan dasar, hendaknya mengupayakan pembelajaran melalui aktivitas konkret dengan menghadirkan fenomena alam setiap pembelajaran. Disamping itu mata pelajaran IPA sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik guna mempelajari ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya kemampuan berpikir kritis yang diajarkan kepada peserta didik pada mata pelajaran IPA adalah untuk melatih peserta didik supaya dapat memecahkan masalah, serta menumbuhkan kemampuan nalar yang logis, sistematis, kritis dan cermat serta berpikir objektif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga perlu dikembangkan LKPD berbasis masalah dalam pembelajaran ini. Menurut Wasonowati et al., 2014) menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan LKPD tersebut mampu menyajikan masalah yang perlu dipecahkan bersama untuk menciptakan proses kegiatan belajar mengajar yang membangun keterampilan dalam memecahkan permasalahan dan mampu menumbuhkan sikap Kerjasama serta tanggung jawab peserta didik dalam mendapatkan konsep

Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang sama juga terjadi di SD Muhammadiyah Semingin diperoleh data hasil belajar dari 15 peserta didik yang mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 6 peserta didik saja dalam mata pelajaran IPA, rendahnya hasil belajar tersebut dilihat dari indikator berpikir kritis diantaranya kemampuan menganalisis suatu masalah, kemampuan memahami suatu argument, dan kemampuan dalam

memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran masih kurang. Dari hal tersebut diketahui masih terdapat masalah dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran IPA yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis maupun motivasi belajar yang rendah yaitu peserta didik yang kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran yang disebabkan oleh beberapa hal seperti, kurangnya interaksi antara peserta didik dan guru sehingga pembelajaran terkesan lebih monoton karena peserta didik kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran yang kurang bervariasi dan metode pembelajaran dengan sistem konvensional (metode ceramah) membuat peserta didik mudah merasa bosan. Begitupun juga dengan media pembelajaran yang masih sangat kurang dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik menjadi salah satu alasan peserta didik tidak antusias dan tidak bisa memahami materi yang disampaikan dengan baik.

Guru setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran tentu juga sudah memastikan apakah siswa paham akan apa yang telah dijelaskan guru, namun peserta didik yang tidak aktif di kelas, tidak merespon pertanyaan guru, dan pada akhirnya tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik memang tidak banyak mengobrol dengan teman dan mencatat materi sesuai instruksi yang diberikan, namun tetap saja peserta didik tidak mau aktif, bahkan mereka tidak mau bertanya tentang materi yang tidak mereka pahami. Sehingga mengakibatkan peserta didik kurang mengenal materi. Salah satu faktornya yaitu guru yang kurang berinteraksi dua arah bersama peserta didik, sebab guru mengejar penyampaian materi secara keseluruhan

menggunakan metode ceramah tanpa pertimbangan pemahaman peserta didik.

Kegiatan pembelajaran yang masih dilakukan dengan metode ceramah sehingga membuat peserta didik menjadi pasif. Tidak hanya itu, pembelajaran lebih ditekankan pada metode ceramah, juga kurang dalam penggunaan media serta masih berpusat pada guru dan buku paket. Peserta didik kurang diberikan kesempatan untuk menghadapi suatu permasalahan dan mencari jawaban dari masalah tersebut. Di hasil akhir evaluasi akhirnya peserta didik mendapatkan hasil yang belum sesuai dengan kriteria ketuntasan karena dari pembelajaran yang pasif pada akhirnya peserta didik berpatokan pada buku untuk menemukan jawaban dari pertanyaan maupun tes yang diberikan. Permasalahan lain seperti pada saat pembelajaran berlangsung materi pembelajaran yang perlu dihafalkan memang terlihat peserta didik cukup menguasai materi yang telah diberikan oleh guru serta peserta didik juga lancar menjelaskan materi, namun berbeda saat diberikan tugas kelompok untuk mengkaji materi, peserta didik cenderung menjelaskan kembali bukan dengan pemikirannya tetapi dengan kalimat yang hampir sama dengan sumber buku.

Ketuntasan dalam pembelajaran juga tentunya dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis. Sesuai dari indikator berpikir kritis menurut Ennis dan Facione (2020) diantaranya mampu bertanya, mampu menjawab pertanyaan, mampu menganalisis argument, mampu memecahkan masalah, dan mampu membuat kesimpulan. Sehingga anak didik memerlukan keterampilan berpikir kritis guna memecahkan sebuah permasalahan dalam pembelajaran. Namun dalam keberhasilan berpikir kritis juga memiliki faktor

penentunya yaitu motivasi.

Ketika anak didik memiliki motivasi belajar tinggi, mereka akan selalu berusaha untuk belajar lebih baik serta berkeinginan agar selalu dianggap dan dihargai sebagai anak didik yang berhasil dalam lingkungan. Sedangkan anak didik yang memiliki motivasi belajar rendah tidak akan menunjukkan kesungguhan dalam belajar, sejalan dengan indikator motivasi belajar menurut Sardiman (2012:83) yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Rendahnya motivasi belajar peserta didik terlihat pada guru yang kurang memberikan motivasi sebelum pembelajaran berlangsung. Kalimat motivasi dari guru berguna untuk mendorong keinginan anak didik untuk mempelajari suatu materi. Selain itu guru yang memiliki strategi pembelajaran yang kurang menarik dan menyenangkan, hal ini penting untuk membangkitkan semangat anak didik dalam belajar. Pembelajaran yang kurang menarik dan menyenangkan ini bisa disebabkan dengan penggunaan media yang tidak optimal, sebab media pembelajaran penting untuk menunjang penyampaian materi.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut maka munculah tantangan bagi seorang pendidik untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan agar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik juga

kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan itu, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang bermakna. Menurut Amidun Rasyid dan Dahrim (2013:97) bahwa Model Pembelajaran merupakan seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait dapat digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Salah satu model yang dapat digunakan adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Riyati (2019) *Problem Based Learning* merupakan proses pembelajaran yang berhubungan dengan dunia nyata untuk melakukan penyelidikan secara berkelompok kemudian hasil penyelesaian tersebut di evaluasi secara Bersama. Sedangkan menurut Sani (2017) *Problem Based Learning* yaitu pembelajaran dimana proses dari penyampaian informasinya dapat melalui penyajian suatu masalah, pemberian pertanyaan dan dilanjutkan dengan melakukan penyelidikan. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang bermuara dari sebuah permasalahan yang nantinya untuk diselesaikan pemecahan permasalahan tersebut oleh peserta didik. Model PBL diawali dengan aktivitas peserta didik secara individual maupun kelompok dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan strategi atau pengetahuan yang telah dimiliki. Dalam keberlangsungan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* tentunya membutuhkan perangkat-perangkat yang menunjang keberhasilan pembelajaran yang bisa sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik. Perangkat

tersebut diantaranya yaitu media pembelajaran, penggunaan media dalam belajar mengajar sangat membantu guru dalam penyampaian materi agar diterima peserta didik secara jelas. Dengan penggunaan media proses pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga mendorong peserta didik untuk mencintai ilmu pengetahuan dan gemar mencari sendiri sumber ilmu pengetahuan, sehingga memotivasi peserta didik untuk belajar. Selain media pembelajaran juga terdapat LKPD yang berbasis masalah. Dengan LKPD ini diharapkan siswa dapat melatih kemampuan pemecahan masalah dengan mengumpulkan informasi informasi yang diperoleh dalam pembelajaran yang sudah di lakukan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa model *Problem Based Learning* yang berbantuan media adalah suatu model pembelajaran dengan menghadirkan suatu permasalahan nyata. Permasalahan tersebut dituangkan melalui LKPD. Pengembangan LKPD berbasis *Problem Based Learning* memberi kesempatan peserta didik guna memahami masalah, menulis argument dan Langkah penyelesaiannya, menyimpulkan, memeriksa jawaban, serta mengembangkan masalah kontekstual lainnya. Hal tersebut sanggup mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Problem Based Learning memiliki keunggulan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan penyesuaian dengan pengetahuan baru karena membantu mengirim pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam dunia nyata (Hamruni 2012). *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif secara optimal, memungkinkan siswa melakukan eksplorasi,

observasi, eksperimen, investigasi, pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep-konsep dasar dari berbagai konten area. Peserta didik secara langsung dihadapkan kepada sebuah masalah dan langsung diberikan kebebasan untuk menghadapi masalah tersebut sesuai kemampuan dan pengetahuan peserta didik. Dengan *Problem Based Learning* maka akan membuat setiap peserta didik tidak pasif. Peserta didik akan ikut berpikir mengenai cara pemecahan masalah yang terjadi.

Problem based learning merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir kritis tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan Menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Peserta didik yang kritis dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik di kelas V SD Muhamadiyah Semingin dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Peserta Didik Menggunakan Model *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran IPA Di Kelas V SD Muhamadiyah Semingin”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis yang bagus. Tetapi pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Semingin selama proses pembelajaran berlangsung masih rendah.
2. Motivasi sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran peserta didik. Tetapi pada kenyataannya motivasi belajar peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Semingin dalam proses pembelajaran masih rendah.
3. Penggunaan media pembelajaran dapat memudahkan penerapan metode pembelajaran yang inovatif. Tetapi di kelas V SD Muhammadiyah Semingin pemanfaatan media pembelajaran guna menunjang metode pembelajaran masih rendah.
4. Belum diterapkannya model *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa kelas V SD Muhammadiyah Semingin pada materi IPA.
5. Dalam mewujudkan tujuan dalam pembelajaran diperlukan metode pembelajaran yang bagus. Tetapi pada kenyataannya metode yang digunakan masih bersifat *teacher centered* sehingga peserta didik menjadi pasif dan mengakibatkan peserta didik tidak mampu mengembangkan pengetahuannya, terutama dalam hal memecahkan masalah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka ruang lingkup masalah penelitian ini

dibatasi pada penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan dalam penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V di SD Muhammadiyah Semingin pada mata pelajaran IPA ?
2. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik pada mata Pelajaran IPA kelas V di SD Muhammadiyah Semingin ?
3. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA kelas V di SD Muhammadiyah Semingin?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V di SD Muhammadiyah Semingin pada mata Pelajaran IPA.
2. Untuk mengetahui model *Problem Based Learning* (PBL) dapat berjalan dengan baik pada pembelajaran IPA di kelas V SD Muhammadiyah

Semingin.

3. Untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Semingin pada mata pelajaran IPA.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bermakna bagi:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoritis terkait dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik.
- b. Sebagai bahan perbandingan sekaligus sebagai bahan referensi bagi peneliti yang relevan.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Peneliti

- 1) Dapat mengetahui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada mata pelajaran IPA.
- 2) Dapat mengetahui kelebihan penerapan *Problem Based Learning (PBL)* pada mata pelajaran IPA.
- 3) Menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai penerapan *Problem Based Learning (PBL)* sehingga ketika menjadi guru dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan.

B. Bagi Guru

- 1) Menambah wawasan guru mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- 2) Menambah wawasan guru untuk melatih kemandirian belajar peserta didik.

C. Bagi Peserta Didik

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat melatih kemandirian belajar siswa. Peserta didik akan terdorong untuk aktif di dalam pembelajaran, menantang peserta didik untuk berpikir, memotivasi peserta didik untuk mencari tahu, sehingga akan menimbulkan proses belajar yang menyenangkan.

D. Bagi Sekolah

Memberikan referensi bagi semua pengajar mengenai model pembelajaran yang efektif, seperti model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar peserta didik.